

STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN AGROEKONOMI MINAPOLITAN DI KABUPATEN TANGGAMUS PROVINSI LAMPUNG

MINAPOLITAN AGROECONOMIC AREA DEVELOPMENT STRATEGY IN TANGGAMUS REGENCY, LAMPUNG PROVINCE

SATRIA ARIF GUMELAR^{1*}, ZAINAL ABIDIN², DAN HENKY MAYAGUEZZ³

Program Pascasarjana, Universitas Lampung

*satriaarif13@gmail.com

ABSTRAK

Minapolitan merupakan konsep pengembangan kawasan berbasis ekonomi kelautan dan perikanan yang terpadu dan efisien dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki potensi perikanan dan kelautan yang sangat besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi potensi pengembangan subsektor perikanan dalam perekonomian wilayah serta menganalisis strategi pengembangan kawasan Minapolitan di Kabupaten Tanggamus. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan alat analisis SWOT, QSPM dan AHP. Responden dalam penelitian ini adalah pemerintah daerah, pelaku usaha subsektor perikanan di kawasan Minapolitan Kabupaten Tanggamus serta ahli perencanaan yang dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi prioritas utama dalam pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Tanggamus adalah menjalin hubungan kerjasama dengan pihak ketiga untuk mengatasi permasalahan modal dan pemasaran, meningkatkan nilai tambah pada hasil pemasaran perikanan melalui pembinaan masyarakat nelayan dan Meningkatkan teknologi yang digunakan di sektor perikanan dengan meningkatkan pelatihan teknologi.

Kata Kunci : Strategi Pengembangan, Minapolitan, Agroekonomi

ABSTRACT

Minapolitan is an integrated and efficient marine and fisheries economy-based area development concept in order to improve the economy of the surrounding community. Tanggamus is one of the regencies in Lampung Province which has enormous fishery and marine potential. This study aims to determine the condition of potential development and analyze the development strategy for the Minapolitan area in Tanggamus Regency. The research method used in this study is descriptive qualitative using SWOT, QSPM and AHP analysis tools. Respondents in this study were local governments and business actors in the fisheries sector in the Minapolitan area of Tanggamus Regency who were selected using a purposive sampling method. The results showed that the main priority strategy in developing the minapolitan area in Tanggamus Regency was establishing cooperative relations with third parties to overcome the capital and sales problems, increasing the added value to fishery products through community development, and increasing technology training in the fisheries sector.

Keywords: Development Strategy, Minapolitan, Agroecconomy

PENDAHULUAN

Dalam usaha mendorong percepatan pembangunan sektor kelautan dan perikanan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan

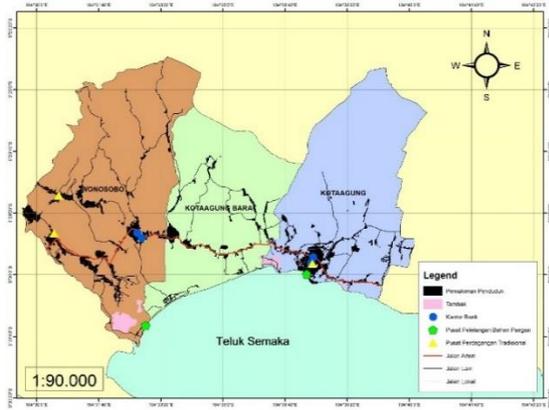
mengeluarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 12 Tahun 2010 tentang Minapolitan. Peraturan ini dibuat untuk mendorong percepatan pengembangan ekonomi kelautan dan

perikanan berbasis kawasan yang terintegrasi, efisien dan berkualitas. Minapolitan merupakan suatu proses yang dinamis secara siklik, yang melibatkan peran multi sektoral secara terintegrasi untuk mewujudkan kota kecil yang mandiri dengan sektor penggerak ekonomi yang berasal dari perikanan yang dilakukan dengan prinsip keberlanjutan (Wiadnya, dkk, 2011). Kawasan Minapolitan merupakan bagian dari kawasan yang berfungsi sebagai sentra produksi, pengolahan, pemasaran hasil perikanan komoditas, jasa dan pendukung lainnya yang memiliki dua konsep utama (Lestari, dkk, 2019).

Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Lampung yang memiliki luas area laut lebih dari 30% dari total wilayahnya yaitu seluas 1,799,50 km² serta lokasinya yang memiliki akses cukup mudah untuk menuju selat sunda dan samudera hindia, sangat wajar jika potensi perikanan tangkap yang ada di kabupaten Tanggamus ini sangat besar. Dengan potensi tersebut, dapat dikatakan Kabupaten Tanggamus memang memiliki potensi yang besar untuk dijadikan kawasan minapolitan. Potensi geografis tersebut dikuatkan dengan adanya data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyatakan bahwa antara tahun 2013

hingga 2016 subsektor perikanan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten Tanggamus yaitu diangka 8,9 -9,35 %. Angka tersebut membuat subsektor perikanan menjadi penyumbang terbesar keempat bagi PDRB Kabupaten Tanggamus dibawah subsektor perkebunan tahunan, tanaman hortikultura tahunan dan lainnya, serta sektor reparasi mobil dan sepeda motor. Selain berkontribusi besar terhadap PDRB, subsektor perikanan juga berkontribusi dalam menghidupi masyarakat di Kabupaten Tanggamus. Pada tahun 2019 BPS menyatakan bahwa jumlah rumah tangga yang sumber penghasilannya berasal dari subsektor perikanan mencapai 8.721 rumah tangga yang terdiri dari 5.916 rumah tangga berpenghasilan dari perikanan tangkap dengan total produksi mencapai 27.331 ton, sebanyak 2.805 rumah tangga berpenghasilan dari perikanan budidaya dengan produksi mencapai 4.982,96 ton.

Jika dilihat dari RTRW Kabupaten Tanggamus 2011 – 2031 dapat dilihat bahwa kawasan yang ditetapkan sebagai kawasan budidaya perikanan tersebar di sejumlah kecamatan di Kabupaten Tanggamus, mulai dari wilayah pesisir di



Gambar 1. Peta Delineasi Kawasan Agroekonomi Minapolitan di Kabupaten Tanggamus (diolah)

kecamatan Kota Agung, Kota Agung Barat, dan Wonosobo, sebagian kawasan Semaka, hingga di Kecamatan Kelumbayan dan wilayah Kecamatan Pematang Sawa. Sedangkan dalam peta rencana pengembangan kawasan strategis Kabupaten Tanggamus tahun 2011 - 2031, dapat dilihat bahwa kawasan Minapolitan Wonosobo ditetapkan sebagai salah satu rencana kawasan strategis di Kabupaten Tanggamus. Hasil tangkap utama di wilayah Kabupaten Tanggamus adalah ikan layang, kerapu dan kakap merah, sedangkan hasil budidaya berasal dari komoditas udang, nila bandeng dan ikan lainnya.

Hal-hal tersebut dapat menjadi modal utama dalam mengembangkan kawasan Agroekonomi Minapolitan di Kabupaten Tanggamus. Menurut Sutrisno (2017), paradigma pengembangan subsektor perikanan di Indonesia saat ini difokuskan pada kegiatan perikanan

tangkap jenis ekonomi tinggi seperti ikan kerapu, kakap dll. Hal ini tentu saja sejalan dengan potensi Agroekonomi yang ada di kawasan minapolitan Kabupaten Tanggamus. Belum adanya dokumen terkait strategi pengembangan yang dibuat untuk mendukung percepatan pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Tanggamus ini membuat potensi yang dimiliki belum dikelola dengan baik, efektif dan efisien.

Acuan terkait arah strategi pengembangan kawasan minapolitan ini sangat dibutuhkan agar kawasan yang telah ditetapkan sebagai Kawasan Minapolitan ini dapat berkembang sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi pengembangan kawasan Agroekonomi Minapolitan di Kabupaten Tanggamus sebagai acuan arah kebijakan bagi pemerintah maupun pihak swasta yang terkait peningkatan perekonomian yang berbasis subsektor perikanan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan lokasi penelitian menggunakan analisis SWOT. SWOT adalah salah satu alat analisis strategis yang paling populer, yang bertujuan untuk

mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi serta peluang dan ancaman di lingkungan. Setelah mengidentifikasi faktor-faktor ini, strategi dikembangkan yang dapat membangun kekuatan, menghilangkan kelemahan, mengeksploitasi peluang atau melawan ancaman (Yichuan and Lei, 2013). Sementara analisis kuantitatif menggunakan metode AHP dan QSPM untuk memformulasikan strategi yang paling efektif dalam mengembangkan Kawasan Minapolitan di lokasi penelitian. Metode *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) digunakan untuk menentukan prioritas dari strategi-strategi yang telah didapatkan dari analisis SWOT dengan melihat potensi keberhasilan, kebutuhan yang paling mendesak, kecocokan dengan kondisi internal dan eksternal serta preferensi dari orang-orang yang terlibat dalam menjalankan strategi-strategi tersebut (Lestari, 2020).

Metode (AHP) digunakan untuk menentukan strategi prioritas dari beberapa strategi dengan nilai tertinggi dari analisis SWOT. Metode ini digunakan untuk menentukan prioritas strategi yang terdiri dari tiga tingkatan level (Dewangga, 2021). Responden dalam penelitian ini berjumlah 7 orang yang terdiri dari perwakilan pemerintah daerah, nelayan, petambak, dan

pengusaha dibidang perikanan yang dipilih dengan metode purposive sampling, dengan kriteria dapat mewakili 4 kelompok responden tersebut. Jumlah responden sebanyak 3 sampai 6 atau 7 orang dianggap cukup dan memiliki presisi yang tinggi, responden yang terlalu banyak (>10 orang) dalam penelitian deskriptif akan menimbulkan bias atau ambigu (Hora, 2004). Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari 2023 hingga Oktober 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Tahap pertama dalam penentuan strategi pengembangan adalah menganalisis faktor internal dan eksternal menggunakan analisis SWOT. Matriks internal kekuatan, kelemahan, dan juga matriks eksternal ancaman dan peluang. Analisis ini menggunakan matriks IE (Internal dan Eksternal). Dari hasil penelitian didapatkan nilai IFE sebesar 2,664 dan nilai EFE sebesar 3,125. Jika dipetakan dalam matriks IE maka posisi pengembangan kawasan minapolitan berada pada sel II dapat dilihat pada Gambar 2. Kondisi pada Gambar 2 digambarkan sebagai bertumbuh dan membangun (*grow and build*). Strategi yang cocok untuk kondisi tersebut adalah

Nilai Total Pembobotan IFAS|

	Kuat 3,0 – 4,0	Rata-rata 2,00 – 2,99	Lemah 1,00 – 1,99
Tinggi 3,0 – 4,0	I	II	III
Sedang 2,00 – 2,99	IV	V	VI
Rendah 1,00 – 1,99	VII	VIII	IX

Nilai Total Pembobotan EFAS

Sumber : Data Primer diolah

Gambar 2. Matriks I-E Pengembangan Kawasan Agroekonomi Minapolitan Kabupaten Tanggamus

strategi intensif seperti penetrasi pasar, pengembangan produk, pengembangan pasar, atau strategi pengintegrasian (Rangkuti, 2015).

Analisis SWOT dan QSPM

Setelah mendapatkan faktor internal dan eksternal, kemudian dimasukkan pada matriks SWOT untuk mendapatkan alternatif strategi dari persilangan antara SO, ST, WO, dan WT dengan hasil seperti pada Gambar 3.

Penggunaan matriks QSPM bertujuan untuk menetapkan alternatif strategi tersebut secara objektif sesuai prioritas serta preferensi dari responden yang mewakili masyarakat di sekitar wilayah penelitian. Strategi prioritas diurutkan berdasarkan total nilai daya tarik/*total attractiveness score* (TAS) tertinggi hingga terendah dari strategi alternatif yang sudah dipilih. Lima strategi prioritas utama dipilih pada penelitian ini. Hasil dari analisis QSPM didapatkan urutan strategi prioritas terdapat pada Tabel 1.

Analisis AHP

Hasil dari strategi prioritas yang telah terpilih dengan metode QSPM selanjutnya dianalisis kembali dengan metode AHP dengan menggunakan aplikasi *expert choice*.

	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
SWOT Pengembangan Kawasan Minapolitan Kabupaten Tanggamus	<ol style="list-style-type: none"> Potensi sumberdaya alam yang kaya akan potensi perikanan baik tangkap maupun budidaya perikanan Adanya kelompok nelayan dan petambak Masyarakat memiliki karakter berfikir dan bersikap terbuka terhadap masukan dan perkembangan teknologi baru Adanya dukungan dan kebijakan dari pemerintah Kemudahan dalam memperoleh alat-alat perikanan, serta pakan, dan obat-obatan 	<ol style="list-style-type: none"> Teknologi perikanan baik tangkap atau budidaya umumnya masih menggunakan cara yang tradisional Belum ada teknologi hasil perikanan/industri pasca panen / pasca tangkap Sarana dan prasarana kurang memadai Kurangnya promosi dan keterbatasan permodalan Rendahnya daya tarik investor untuk menanam modal
Peluang (O)	Strategi SO	Strategi WO
<ol style="list-style-type: none"> Potensi pasar yang memadai Minat pasar meningkat Adanya penyuluh dibidang perikanan Potensi pengembangan ekonomi perikanan seiring dengan kebijakan pengembangan wilayah Tanggamus 	<ol style="list-style-type: none"> Pengoptimalan sumber daya alam dan pengembangan lahan untuk kegiatan perikanan tangkap ataupun budidaya demi memenuhi permintaan pasar (S1,O1,O2) Perbaikan dan pengoptimalan infrastruktur dan sarana pra sarana budidaya perikanan dan akses untuk mendukung distribusi pemasaran dan distribusi pakan, alat-alat melaut serta obat-obatan (S4,S5,O4) Meningkatkan profesionalisme pengelola dan regulasi perikanan (S2,S3,S4,O3) 	<ol style="list-style-type: none"> Melakukan hubungan kerjasama dengan pihak ketiga maupun pihak swasta untuk mengatasi masalah permodalan dan penjualan(W4,O4) Meningkatkan teknologi yang digunakan disektor perikanan dengan meningkatkan pelatihan teknologi (W1,W2,O3) Menentukan arah kebijakan sektor perikanan dalam menopang pengembangan infrastruktur (W2,W3,O2,O4)
Ancaman (T)	Strategi ST	Strategi WT
<ol style="list-style-type: none"> Harga produk yang tidak stabil Hasil pemasaran sektor perikanan belum memiliki nilai tambah karena minimnya teknologi pengolahan Pemantauan yang kurang rutin terhadap pembudidaya ikan maupun nelayan Faktor cuaca yang sering membuat hasil tangkapan tidak stabil dan gagal panen 	<ol style="list-style-type: none"> Penentuan batas terendah harga jual hasil perikanan (S1,T1) Optimalisasi pemanfaatan infrastruktur untuk mencegah dampak bencana yang dapat merugikan pelaku usaha perikanan (S1,S3,T4) Meningkatkan nilai tambah pada hasil pemasaran perikanan melalui pembinaan masyarakat nelayan dan pembudidaya. (S1,S3, O2) 	<ol style="list-style-type: none"> Memperbaiki teknik budidaya dan pola penanganan pasca-panen dan pasca tangkap(W1,T2,T3) Pengembangan Infrastruktur pelabuhan Perikanan dengan konektivitas simpul perikanan kewilayah pemasaran baik skala lokal, regional, dan nasional maupun internasional (W1,W3,W4,W5,T2) Meningkatkan pemantauan oleh pemerintah dalam pertemuan rutin kelompok yang didalamnya terdapat pembahasan upaya untuk menjaga harga tetap stabil dan meningkat serta menjaga kepercayaan konsumen (W2,W5,T1,T3)

Gambar 3. Matriks SWOT Pengembangan Kawasan Minapolitan Kabupaten Tanggamus

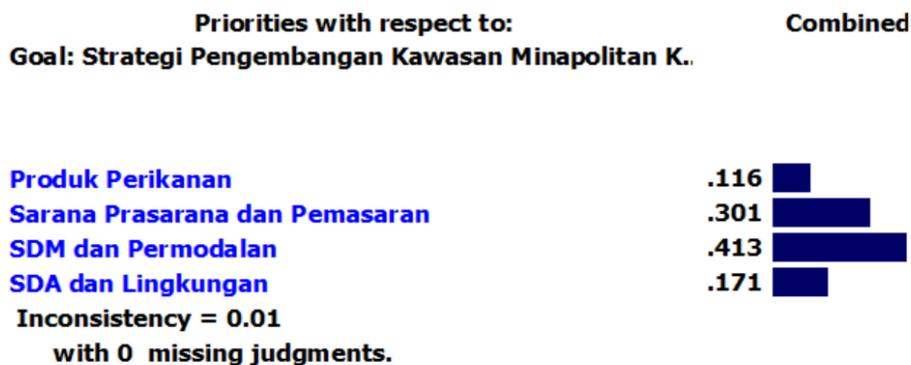
Tabel 1. Total Bobot Skor pada Alternatif Strategi Pengembangan Kawasan Agroekonomi Minapolitan Kabupaten Tanggamus

No	Alternatif Strategi	Bobot
1	Melakukan hubungan kerjasama dengan pihak ketiga maupun pihak swasta untuk mengatasi masalah permodalan dan penjualan	6.279
2	Meningkatkan teknologi yang digunakan di sektor perikanan dengan meningkatkan pelatihan teknologi	6.275
3	Meningkatkan nilai tambah pada hasil pemasaran perikanan melalui pembinaan masyarakat nelayan dan industri.	6.226
4	Meningkatkan profesionalisme pengelola dan regulasi perikanan	6.217
5	Pengoptimalan sumber daya alam dan pengembangan lahan untuk kegiatan budidaya perikanan demi memenuhi permintaan pasar	6.149
6	Perbaikan dan pengoptimalan infrastruktur dan sarana pra sarana kegiatan budidaya perikanan untuk mendukung distribusi pemasaran dan distribusi pakan, pupuk serta obat-obatan	6.037
7	Meningkatkan pemantauan oleh pemerintah dalam pertemuan rutin kelompok yang didalamnya terdapat pembahasan upaya untuk menjaga harga ikan agar tetap stabil dan meningkat serta upaya-upaya menjaga kepercayaan konsumen	5.982
8	Pengembangan Infrastruktur pelabuhan Perikanan dengan konektivitas simpul perikanan kewilayah pemasaran baik skala lokal, regional, dan nasional maupun internasional	5.938
9	Memperbaiki teknik budidaya dan pola penanganan pasca-panen para pembudidaya	5.761
10	Menentukan arah kebijakan sektor perikanan dalam menopang pengembangan infrastruktur	5.620
11	Penentuan batas terendah harga jual hasil perikanan	5.482
12	Optimalisasi pemanfaatan infrastur untuk mencegah dampak bencana	5.434

Dalam penelitian ini, level pertama dalam hierarki yang merupakan tujuan penelitian adalah “Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Tanggamus. Level kedua merupakan faktor-faktor yang

mempengaruhi tujuan di level pertama, dalam penelitian ini faktor-faktor tersebut antara lain: (1) Produk Perikanan, (2) Sarana dan Prasarana dan Pemasaran, (3) SDM dan Permodalan, (4) SDA dan Lingkungan. Hierarki ketiga dalam penelitian ini merupakan 5 strategi prioritas dengan nilai tertinggi yang didapatkan dari analisis QSPM. Hasil analisis preferensi perbandingan yang telah diolah dengan metode AHP di level kedua menunjukkan bahwa SDM dan Permodalan merupakan faktor terpenting dalam pengembangan Kawasan minapolitan di Kabupaten Tanggamus dengan persentase bobot sebesar 41,3%, diikuti oleh Sarana Prasarana dan Pemasaran dengan bobot sebesar 30,1%, SDA dan lingkungan sebesar 17,1% dan yang terakhir Produk Perikanan dengan 11,6% seperti yang dapat dilihat pada Gambar 4.

Sumber Daya Manusia yang terlatih serta permodalan memang sering menjadi



Gambar 4. Hasil Analisis Perbandingan Berpasangan antara Faktor terhadap Tujuan Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Tanggamus (diolah).

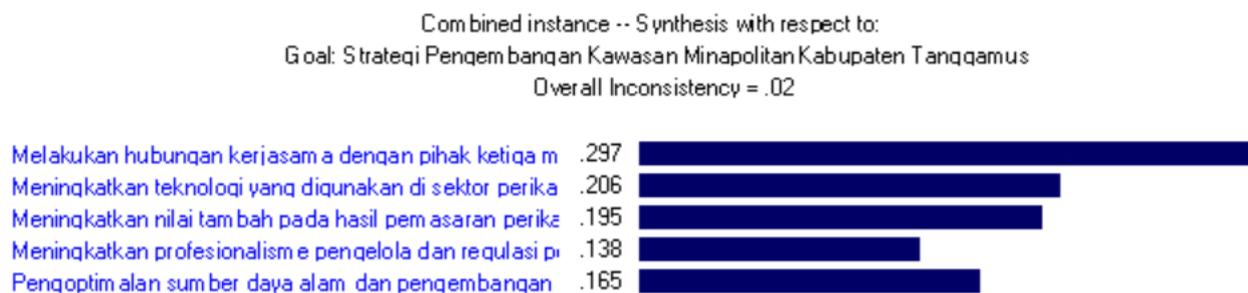
masalah di dalam industri perikanan di Kabupaten Tanggamus, terbatasnya pengetahuan masyarakat terkait tata acara berusaha dibidang perikanan dan penggunaan teknik melaut atau bertambak yang lebih efisien dan moder serta biaya melaut yang tidak sedikit termasuk upah pekerja cukup membuat beban biaya usaha perikanan terkadang tidak sesuai dengan penghasilan yang didapat, masih sedikitnya akses permodalan dengan bunga yang ringan dan proses yang mudah juga membuat masyarakat nelayan dan petambak sulit untuk mengembangkan usahanya.

Langkah selanjutnya yaitu Analisis AHP juga dilakukan untuk mengurutkan alternatif strategi tersebut dari yang harus dilakukan paling awal atau paling genting untuk dilakukan. Hasil analisis preferensi gabungan terkait strategi prioritas yang perlu diimplementasikan pada pengembangan kawasan minapolitan Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada perbandingan berpasangan antar tiap

alternatif strategi yang dapat dilihat pada gambar 5. Hasil analisis preferensi gabungan terkait strategi prioritas yang perlu diimplementasikan pada pengembangan kawasan minapolitan Kabupaten Tanggamus didapatkan 3 strategi prioritas dengan skor AHP tertinggi sebagai berikut:

Melakukan hubungan kerjasama dengan pihak ketiga untuk mengatasi masalah permodalan dan pemasaran (29,7%)

Permodalan dan penjualan masih menjadi salah satu faktor yang perlu ditingkatkan dalam mengembangkan kawasan minapolitan Kabupaten Tanggamus, hal ini sesuai dengan hasil analisis perbandingan preferensi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Pengembangan Kawasan Minapolitan sebelumnya yang menempatkan permodalan dengan SDM di urutan pertama dan Sarana Prasarana dan Permodalan diurutan kedua. Kurangnya akses terhadap



Gambar 5. Hasil Analisis Perbandingan Berpasangan antara Faktor terhadap Tujuan Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Tanggamus (diolah).

permodalan yang dianggap memihak kepada pelaku usaha perikanan serta pemasaran hasil perikanan baik tangkap maupun budidaya yang hanya mengandalkan pasar lokal harus mulai dikembangkan melalui cara-cara yang efektif serta menguntungkan bagi semua pihak yang ada dalam proses pengembangan itu sendiri.

Kerjasama dengan pihak ketiga bisa menjadi salah satu cara yang efektif untuk mengatasi kedua masalah tersebut sekaligus. Di era serba digital seperti sekarang, sudah banyak perusahaan-perusahaan rintisan yang memberikan Solusi terkait masalah permodalan dan pemasaran dengan pengembangan model usaha yang dapat membantu pelaku usaha dibidang perikanan mendapatkan solusi atas masalah mereka.

Selain tambahan modal untuk mengembangkan usaha mereka, perusahaan-perusahaan tersebut juga dapat membantu para pengusaha untuk memasarkan produk-produknya ke pasar yang lebih luas melalui sumber daya yang mereka miliki. Dengan sistem pembagian keuntungan yang tidak terlalu memberatkan nelayan ataupun pembudidaya, hal ini mungkin dapat menjadi solusi yang sangat efektif untuk masalah permodalan dan pemasaran yang ada di kawasan minapolitan Kabupaten

Tanggamus. Selain swasta, pemerintah juga dapat membantu masalah permodalan dan pemasaran ini dengan membuat Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang dapat mengakomodir kebutuhan permodalan dan pemasaran tersebut. Meskipun lebih sulit untuk dijalankan, solusi ini dapat meningkatkan perekonomian pemerintah juga dan mempercepat perkembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Tanggamus.

Meningkatkan teknologi yang digunakan di sektor perikanan dengan meningkatkan pelatihan teknologi (20,6%)

Sebagian besar kegiatan perikanan di kawasan minapolitan Kabupaten Tanggamus masih menggunakan teknologi konvensional dan sederhana, hal tersebut membuat hasil yang diperoleh oleh para nelayan dan petambak menjadi kurang optimal. Peningkatan penggunaan teknologi yang menunjang produksi maupun olahan hasil perikanan juga akan sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor perikanan. Hal ini sesuai dengan tujuan utama pembentukan kawasan minapolitan yaitu meningkatkan penghasilan dan perekonomian di kawasan pesisir berbasis produk-produk perikanan. Peningkatan teknologi dapat berupa

peremajaan alat-alat untuk kegiatan perikanan sehingga dapat mengoptimalkan hasil tangkapan atau budidaya.

Selain melakukan pelatihan, pemerintah daerah setempat juga dapat memberikan bantuan untuk alat-alat yang harganya cukup mahal seperti mesin pembuat es, mesin kapal yang lebih canggih dll. Peningkatan teknologi dapat juga berupa penggunaan cold storage atau teknologi lainnya seperti penggunaan angkutan dengan pendingin sehingga dapat membuat umur hasil tangkapan atau budidaya produk perikanan menjadi lebih lama dan membuat produk olahan tetap dalam kondisi baik saat sampai di tempat tujuan. Teknologi semacam itu dapat membuat harga lebih stabil serta meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap barang yang dipasarkan. Selain itu pelatihan dalam peningkatan teknologi pemasaran juga sangat penting untuk meningkatkan penghasilan para pelaku usaha dibidang perikanan di kawasan minapolitan Kabupaten Tanggamus.

Peningkatan teknologi juga dapat dibarengi dengan alternatif strategi sebelumnya yaitu hubungan Kerjasama dengan pihak ketiga atau swasta. Pemberian kredit terhadap teknologi-teknologi terbaru yang dikembangkan oleh pihak swasta dengan model perjanjian yang tidak terlalu

memberatkan para nelayan atau petambak juga bisa dijadikan salah satu cara untuk meningkatkan teknologi bidang perikanan di Kabupaten Tanggamus.

Meningkatkan nilai tambah pada produk perikanan melalui pembinaan masyarakat (19,5%)

Kemampuan masyarakat dalam mengolah berbagai produk perikanan mentah menjadi suatu produk dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi dianggap dapat meningkatkan tingkat kemandirian ekonomi pada masyarakat dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara langsung dan meningkatkan perekonomian wilayah tersebut secara tidak langsung. Kapasitas hilirisasi Produk Perikanan yang inovatif dan berkualitas menjadi salah satu kunci dalam membuka pasar-pasar baru baik secara langsung maupun melalui pihak ketiga. Pembinaan dalam peningkatan nilai tambah produk perikanan dapat menjadi modal utama untuk memuluskan strategi-strategi lain yang dapat meningkatkan penghasilan serta perekonomian masyarakat di kawasan minapolitan Kabupaten Tanggamus.

Pembinaan ini bisa dilakukan dalam bentuk pelatihan pembuatan olahan ikan maupun hasil laut lainnya sehingga hasil laut bisa bertahan lebih lama dan harganya menjadi lebih tinggi dibandingkan produk

perikanan yang tidak diolah. Semakin banyak jenis produk maka akan semakin banyak pula pasar yang dapat di jangkau oleh produk perikanan tersebut. Selain pengolahan, pelatihan *packaging* atau pengemasan juga penting untuk meningkatkan nilai produk. Produk-produk yang telah dikemas dengan baik dapat memberikan kesan yang mahal sehingga dapat meningkatkan nilai jual. Produk dengan pengemasan yang baik juga dapat dijual ke supermarket. Hal tersebut juga dapat memperluas target pasar dari produk perikanan itu sendiri.

Pengembangan kapasitas SDM melalui pembinaan khususnya dalam hal peningkatan nilai tambah produk perikanan dianggap sebagai strategi yang paling penting untuk dijalankan di awal pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Tanggamus. Meningkatnya nilai tambah produk perikanan juga dapat menjadi modal utama untuk memuluskan strategi-strategi lain yang dapat meningkatkan penghasilan serta perekonomian masyarakat di kawasan minapolitan Kabupaten Tanggamus.

Pengembangan suatu wilayah bukan hanya tentang menjalankan program yang di wilayah tersebut, akan tetapi bagaimana cara agar mengajak semua stakeholder untuk dapat membangun ekosistem bisnis

yang baik bagi para pihak yang terkait secara langsung dan pihak lain yang ada di wilayah tersebut secara tidak langsung melalui peningkatan transaksi keuangan, penyerapan lapangan kerja dan lain sebagainya.

Meskipun ketiga strategi prioritas dengan nilai tertinggi tersebut dianggap paling dibutuhkan dalam masa awal suksesi pengembangan kawasan minapolitan. Peran pemerintah dan masyarakat yang saling berkoordinasi untuk meningkatkan perekonomian dan kesadaran masyarakat di wilayah tersebut merupakan kunci utama keberhasilan kawasan minapolitan ini. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Fatmawaty tahun 2018 yang hasilnya adalah meningkatkan koordinasi lintas sektor, peningkatan SDM dan kelembagaan, penggunaan teknologi tepat guna serta terbangunnya fasilitas fisik minapolitan akan mempercepat pengembangan wilayah Kawasan Minapolitan. Hasil rasio konsistensi olah data pada penelitian ini adalah sebesar 0,2% atau kurang dari 1% yang menunjukkan bahwa responden konsisten dalam menjawab pertanyaan pengambilan keputusan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari identifikasi potensi dan permasalahan dalam pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Tanggamus, didapatkan strategi prioritas dalam pengembangan kawasan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan hubungan kerjasama dengan pihak ketiga untuk mengatasi masalah permodalan dan penjualan dengan persentase 29,7%.
- b. Meningkatkan teknologi yang digunakan di sektor perikanan dengan meningkatkan pelatihan teknologi dengan persentase 20,6%.
- c. Meningkatkan nilai tambah pada produk perikanan melalui pembinaan masyarakat 19,5 %.

Saran

Meskipun ketiga strategi prioritas dengan nilai tertinggi tersebut dianggap paling dibutuhkan dalam masa awal suksesi pengembangan kawasan minapolitan. Peran pemerintah dan masyarakat yang saling berkoordinasi untuk meningkatkan perekonomian dan kesadaran masyarakat di wilayah tersebut merupakan kunci utama keberhasilan kawasan minapolitan ini. Selain Pemerintah dan masyarakat, peran pihak

swasta juga diperlukan untuk mempercepat pengembangan Kawasan Agroekonomi Minapolitan ini sehingga terbentuk ekosistem bisnis perikanan yang profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2017). *Kabupaten Tanggamus Dalam Angka Tahun 2017*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus.
- BPS. (2022). *Kabupaten Tanggamus Dalam Angka Tahun 2021*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus.
- Dewangga FN. (2021). *Strategi Pembangunan Desa Penyangga Taman Nasional Way Kambas (TNWK) Menuju Desa Wisata Berkelanjutan*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Fatmawaty, D., Ikawati, & Amri, E. (2018). Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majane Dalam Konsep Pengembangan Wilayah. *Jurnal Plano Madani*, 7(1), 37-45.
- Hora, S. (2004). Probability Judgement For Continuous Quantities: Linier Combination And Calibration. *Management Science*, 597-604.
- Lestari NFI, Lestari DAH, Suryani A. (2020). Kepuasan, loyalitas konsumen dan strategi pengembangan agroindustri kerupuk bawang di Kota Bandar Lampung. *JIIA*, 8(3): 446–452.
- Lestari E K, Komariyah S, & Nurafiah S. (2019). The Analysis Of Economic Structure Based On Shift Share Approach In East Java Province

- (Study In Minapolitan Area). *International Journal Of Scientific & Technology Research*, 8(12), 1447-1452.
- Peraturan Daerah Kabupaten Tanggamus No. 16 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tanggamus.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 12 Tahun 2010 tentang Minapolitan.
- Rangkuti, F. (2015). *Analisis SWOT: Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sutrisno D. 2017. The Development Of Marine Spatial Planning And Its Application For Floating Fish Net Culture. *Journal of Geomatics and Planning*, 4(1) : 41 – 52.
- Tokey AI, Shioma SA, Munir MM. 2020. Redevelopment of a Dense Area: A Participatory Planning Approach for Regeneration in Old Dhaka, Bangladesh. *Journal of Regional and City Planning*, 31(3): 217–236.
- Wang XP, Zhang J, Yang T. 2014. Hybrid SWOT Approach for Strategic Planning and Formulation in China Worldwide Express Mail Service. *Journal of Applied Research and Technology*, 12(2): 230–238.
- Wiadnya DGR, Djohani R, Erdmann MV, Halim A, Knight M, Mous Peter J, Pet Jos, Pet-Soede L. 2011. Kajian kebijakan pengelolaan perikanan tangkap di Indonesia: Menuju Pembentukan Kawasan Perlindungan Laut. *JPPI*. 9 (5): 1-23.
- Yichuan Z, Lei F. 2013. Development assessment of leisure agriculture in Henan province of China based on SWOT-AHP method. *Journal of Industrial Engineering and Management*, 6(2): 642–653.